

Abstrak

Penelitian ini berjudul **Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan ekonomi Ummat**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi sisi atau aspek ekonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji serta untuk menjelaskan mengenai makna yang ditimbulkan dari pelaksanaan ibadah haji yang berdampak terhadap pengembangan ekonomi ummat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, ada beberapa orang responden sebagai informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sisi ekonomi yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji dapat dibagi menjadi 3 sisi yakni sisi ekonomi pra haji, sisi ekonomi saat berhaji dan sisi ekonomi pasca berhaji. Sisi ekonomi pra haji adalah sisi dimana ketika seorang muslim berusaha untuk mengumpulkan harta yang akan digunakan untuk berhaji, sementara sisi ekonomi saat berhaji adalah ketika seorang muslim melaksanakan haji dan ditengah pelaksanaan itu terdapat kesalahan yang ia lakukan maka harus membayar denda atau DAM, dan sisi ekonomi pasca berhaji adalah seorang yang telah melaksanakan haji akan terpanggil dengan sendirinya untuk membayar zakat mengeluarkan infaq dan sedekah dan lain lain, sementara makna yang dihasilkan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi ummat adalah dengan adanya ibadah haji maka beberapa sektor ekonomi akan berjalan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Konsumsi, sektor produksi dan distribusi akan semakin meningkat

Kata Kunci : Ibadah Haji, Pengembangan ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musim haji setiap tahunnya untuk penanggalan hijriah tidak berubah selalu jatuh pada bulan dzulqaidah hingga bulan Dzulhijjah, namun berbeda pada penanggalan masehi, jatunya musim haji berubah dibulan ke berapa pada tahun yang berjalan. ibadah haji adalah salah satu ibadah yang diwajibkan bagi setiap ummat Islam yang mampu, baik dari segi fisik maupun finansial. Ibadah haji adalah merupakan salah satu ibadah wajib yang tidak hanya membutuhkan jasmani dan rohani yang sehat tapi kesiapan finansial yang mumpuni. Ini disebabkan karena pelaksanaan ibadah haji dilakukan pada tempat tertentu dalam hal ini di laksanakan di Arab Saudi. Namun demikian sebagai seorang muslim yang taat akan selalu berusaha untuk menyempurnakan ibadahnya, sebagai bentuk ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan bagi seorang muslim ibadah haji mempunyai keistimewaan tersendiri dalam menentukan ketakwaan seorang muslim, sehingga ketika seorang muslim akan menunaikan kewajibannya dalam ibadah haji seorang muslim tidak setengah setengah dalam persiapannya utamanya persiapan finansial.

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang lima, ibadah haji adalah urutan ke 5 dari keseluruhan jumlah rukun Islam, sebagai bagian dari rukun Islam maka ibadah haji merupakan salah satu bangunan pokok ummat muslim selain syahadat, shalat, puasa dan zakat. Posisi ibadah haji adalah posisi yang penting

dalam ibadah ummat muslim, sejarah menceritakan tentang perjuangan nabi Ibrahim saat mendirikan baitullah Ka'bah dan proses proses yang menyertainya serta kegigihan istri nabi Ibrahim dalam perjuangannya memenuhi kebutuhan anak anaknya. Dan kesemuanya itu digambarkan dalam ibadah haji.

Jika kita memutar waktu mundur ke belakang akan menggambarkan kepada kita betapa keinginan ummat muslim memenuhi kerinduan mereka menuju baitullah, sudah jutaan bahkan trilyunan ummat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji tidak hanya menggambarkan peristiwa peristiwa agung yang di alami oleh nabi Ibrahim, Sitti Hajar dan nabi Ismail namun ibadah haji adalah ibadah yang mengagungkan asma Allah, mengumandangkan ketauhidan Allah, disamping itu ibadah haji adalah ibadah silaturrahim sesama ummat muslim di dunia, karena pada musim haji itulah ummat muslim yang datang dari segala penjuru dunia berkumpul untuk menunaikan kewajibannya disatu tempat yang amat suci dan mulia.

Ibadah haji dimaknai sebagai kunjungan atau berkunjung ke baitullah di bulan bulan haji, kunjungan itu tidak hanya sebuah perjalanan saja namun dipenuhi dengan mengerjakan ibadah ibadah, seperti wuquf, tawaf, sa'I, mabit atau bermalam di Muzdalifah dan Mina, melontar jumrah serta berziaha ke tempat tempat yang bersejarah. Seperti yang di jelaskan oleh Ma'mun Efendi (2006:3) bahwa haji dimaknai sebagai berkunjung ke Bait Allah di bulan-bulan haji dengan mengerjakan wuquf, tawaf, sa'i, mabit/bermalam di Muzdalifah dan Mina dan jumrah/melontar karena Allah semata. Ini menegaskan bahwa ibadah haji harus dilakukan di bulan bulan haji. Oleh karena itu, ibadah haji tidak sah apabila

dilaksanakan pada bulan di luar bulan haji pada penanggalan Hijriah. Bulan yang bukan bulan haji adalah bulan muharram, shafar, Rabiul Awal, rabiul Akhir, Jumadil awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal. Bulan haji yang dimaksud adalah Dzulhijjah. Disamping waktu yang telah ditentukan, menurut Abdurrahman Al jazari (2009:13) haji juga mempunyai rukun haji, seperti wukuf di Arafah dan kewajiban kewajiban haji seperti Ihram, mabit di muzdalifah, melontar jumrah pada hari tasyrik dan menjauhi larangan larangan ihram.

Dengan menjalankan ibadah haji, pada hakekatnya bertujuan untuk mengagungkan Allah.kalimat-kalimat Talbiyah yang diucapkan oleh jamaah haji adalah kalimat-kalimat Tauhid yang betul-betul mengagungkan Allah. Disamping itu, ibadah haji juga bertujuan untuk mendisiplinkan diri manusia dalam hal perekonomian dan berbagai kehidupan social kemasyarakatan. Jika ditinjau dari aspek perekonomian ibadah haji mengajarkan kepada diri manusia untuk selalu disiplin dalam mengalokasikan pendapatannya untuk melakukan kegiatan spiritual seperti alokasi untuk biaya ibadah haji, sementara dari sisi kehidupan atau aspek sosial setiap manusia akan berinteraksi dengan sesama manusia yang berasal dari berbagai Negara Negara, suku, bangsa dan bahasa yang berbeda. Dari pelaksanaan ibadah haji itu akan tercipta jalinan ukhuwah yang mendalam yang diperlihatkan oleh ummat Islam yang melaksanakan ibadah haji.

Dalam Al Quran pada Surat Al Imran ayat 97 menegaskan secara jelas bahwa ibadah haji hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu. Dalam ayat tersebut ada kata Istitha'ah, yang menurut Imam Malik bahwa istitha'ah adalah

mampu berjalan kaki, sedangkan Imam Syafi'i menjelaskan bahwa istitha'ah itu adalah kemampuan secara langsung dan tidak langsung. Kemampuan secara langsung menurut Imam Syafi'i adalah kemampuan melaksanakan haji yang dilakukan oleh dirinya sendiri sedang kemampuan tidak langsung adalah kemampuan ibadah haji dengan bantuan orang lain. Namun secara umum makna mampu atau Istitha'ah menurut Ma'mun Efendi (2006:13) adalah sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani, serta mampu secara ekonomi. Sehat secara rohani adalah seorang yang akan melaksanakan ibadah haji itu tidak dalam keadaan sakit yang dapat mengganggu terlaksananya ibadah yang akan dia lakukan, sehat secara rohani adalah seorang yang akan melakukan ibadah haji sudah baligh, mumayyiz atau dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diharuskan atau dibolehkan berkaitan dengan ibadah haji dan apa saja yang tidak dibolehkan berkaitan dengan ibadah haji, berakal sehat dan siap secara mental. Sedangkan mampu secara ekonomi adalah orang yang hendak berhaji harus memiliki biaya perjalanan ibadah haji (BPIH), mampu membiayai dirinya dan hidup keluarga yang ditinggalkan serta ada bekal masa depan sehingga ketika kembali dari berhaji tidak dalam kondisi miskin.

Jika disimak penjelasan diatas maka ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ekonomi, yakni biaya untuk dirinya sendiri dan biaya untuk keluarganya yang nanti akan ia tinggalkan. Sehingga termasuk dalam kategori tidak mampu secara ekonomi adalah apabila seorang berangkat menunaikan ibadah haji tidak meninggalkan sepeser pun biaya bagi keluarga yang dia tinggalkan.

Besarnya minat orang Islam Indonesia untuk memenuhi kewajiban ibadah haji, rukun Islam yang kelima, sangat kuat. Walaupun dalam Islam telah ditentukan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang dapat memikul beban biaya perjalanan serta tidak ada hal lain yang dapat menghalangi terlaksananya kewajiban tersebut, tetapi banyak orang Islam Indonesia yang belum masuk dalam kategori benar-benar mampu namun “memaksakan” diri mengumpulkan biaya perjalanan haji dengan menjual barang-barang atau berhutang. Ada kesan bahwa orang Indonesia lebih mementingkan haji daripada banyak bangsa lain, dan bahwa penghargaan masyarakat terhadap para haji memang lebih tinggi. Keadaan ini mungkin dapat dikaitkan dengan budaya tradisional Indonesia.

Menukil artikel panjang di harian Saudi Arabia al-Yaum yang terbit beberapa bulan lalu (29/09/2014) yang dirilis oleh admin_kuh 2015 terungkap potensi ekonomi dari ibadah Haji dan Umrah bagi perekonomian Saudi Arabia pada tahun 2020 mencapai SR (Saudi Real) 47 Milyar. Hal ini penting diangkat mengingat artikel itu memapar hasil seminar para pakar ekonomi tentang potensi ekonomi yang didapat Kerajaan Saudi Arabia dari sektor Haji dan Umrah meningkat secara progresif. Para pakar menegaskan bahwa perekonomian haji dan umrah setara dengan pendapatan minyak di masa mendatang. pakar ekonomi mengungkapkan beberapa penelitian dan laporan ekonomi profesional tentang perekonomian haji dan umrah yang menunjuk kepada peningkatan rata-rata pemasukan haji dan umrah pada tahun 2020 setelah rangkaian proyek perluasan di Kedua Tanah Suci dan Masyair Muqaddasah selesai, mencapai lebih dari SR 47 milyar dengan

masuknya tahun 2020 bersamaan dengan adanya indikator-indikator peningkatan secara progresif dimulai tahun mendatang. Dahsyatnya pendapatan yang diterima pemerintah Arab Saudi dari sektor ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan dan pertumbuhan ekonomi Negara.

Kenyataan bahwa jamaah haji Indonesia yang lebih menggantungkan biaya haji dari hasil jual barang-barang yang dimiliki, merupakan fenomena yang cukup menarik. Mungkinkah gejala ini, selain merupakan tanda kuatnya iman mereka, juga karena adanya kemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomi pada masa-masa mendatang setelah menunaikan ibadah haji? Atau mungkin dapat dikatakan bahwa tingginya angka jamaah haji Indonesia merupakan indikasi dari dua hal penting. *Pertama*, meningkatnya ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima. Sebuah bukti bahwa kehidupan beragama semakin membaik. *Kedua*, hal itu menunjukkan pula membaiknya kemampuan ekonomi (Vredembregt, 1997 dalam sulthoni 2015:2), sebab, untuk menunaikan ibadah haji diperlukan biaya yang sangat tinggi, apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang pas-pasan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Keinginan masyarakat untuk menunaikan ibadah haji dari tahun ke tahun cenderung meningkat, ditandai dengan semakin banyaknya jumlah antrian calon jamaah haji dengan daftar tunggu hingga 10 tahun. Ibadah haji dari sisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keuangan masyarakat yang mau menunaikan ibadah haji. Biaya ibadah haji yang tidak murah bagi rata-rata masyarakat yang mau menunaikan kewajibannya, mereka perlu banyak pertimbangan untuk bisa

melaksanakan ibadah haji. Salah satu cara yang bisa mereka gunakan adalah dengan menabung sedikit demi sedikit dalam tempo waktu yang cukup lama untuk bisa mendaftar menjadi calon jama'ah haji.

Dengan meletakkan haji sebagai ritual simbolis keagamaan, meminjam definisi Geertz dalam Sulthoni (2015:6) tentang agama dan kebudayaan, maka sebagai sistem simbol keagamaan yang diwariskan secara terus menerus, pemahaman terhadap haji akan cenderung berubah sesuai dengan konteksnya. Pemaknaan terhadap ritual haji mengalami perluasan, pelebaran, pergeseran, dan bahkan juga pereduksian. Fenomena ini secara jelas menunjukkan bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap haji tidak akan pernah tunggal. Perluasan, pelebaran, dan/atau pergeseran makna haji juga akan berpengaruh terhadap pemaknaan semua aktivitas dalam ibadah haji. Sama-sama mengunjungi Ka'bah pada bulan Dzulhijjah, memakai kain putih tanpa jahitan, memotong rambut, melaksanakan *wuquf* di arafah, lari-lari kecil antara syafa dan marwah, mengelilingi ka'bah (thawaf), mencium Hajar Aswad, dan beragam ritual lainnya yang biasanya dilakukan selama menjalankan ibadah haji mungkin saja maknanya akan berbeda setiap orangnya. Bukan hanya ritual keagamaan yang terjadi pada pelaksanaan ibadah haji tapi segala aktifitas ekonomi baik didalam negeri maupun di 2 kota Negara arab yakni Mekkah dan Madina memberikan efek ekonomi yang sangat besar. Terjadi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya, baik dari sektor fiskal maupun moneter.

Dari penjelasan di atas maka penulis mencoba meneliti tentang MAKNA IBADAH HAJI TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI UMMAT.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan latar belakang diatas dalam hal hikmah ibadah haji terhadap ekonomi maka memunculkan beberapa permasalahan yang akan diselesaikan, antara lain :

1. Aspek / sisi ekonomi seperti apa yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji
2. Apa makna yang dihasilkan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi umat

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sisi sisi atau aspek ekonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji
2. Untuk mengetahui mengenai makna yang ditimbulkan dari pelaksanaan ibadah haji yang berdampak terhadap pengembangan ekonomi umat khususnya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.2 Secara teoritis penelitian dapat bermanfaat terhadap pemahaman hikmah ibadah haji dari aspek ekonomi, bahwa dalam ibadah haji terdapat hikmah yang sangat besar dari seegi ilmu ekonomi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah manfaat yang dapat ditimbulkan adalah terbuka peluang usaha ekonomi terkait dengan ibadah haji
2. Bagi jamaah haji, mereka akan memahami tentang besarnya makna yang dihasilkan oleh pelaksanaan ibadah haji dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pasca pelaksanaan ibadah haji

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat batasan masalah dan ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan makna yang ditimbulkan oleh adanya pelaksanaan ibadah haji dari segi aatau aspek ekonomi.

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada makna ibadah haji terhadap pengembangan ekonomi umat